

BAB II KERETA PAKSI NAGA LIMAN CIREBON

II.1. Cirebon

Cirebon merupakan salah satu kota terkenal di provinsi Jawa Barat, yang bertempat di pesisir pantai pulau Jawa bagian utara dan dapat dilalui jalan pantura yang menghubungkan Jakarta-Cirebon-Semarang-Surabaya. Untuk kebanyakan mata pencaharian masyarakat di sana karena bertempat di dekat pantai dan terdapat pelabuhan maka kebanyakan pekerjaannya adalah nelayan, pembuat terasi, dan garam dari dulu sampai sekarang. Oleh karena itu pada jaman dulu banyak pendatang yang berdatangan dari berbagai tempat dan bangsa di antaranya Sunda, Jawa, Tionghoa, dan bangsa Arab serta mulai menanamkan berbagai budaya, agama, Bahasa, dan adat istiadat kepada masyarakat Cirebon tempo dulu.

Setelah kedatangan tersebut aktivitas yang sering dilakukan dan terjadi di Cirebon adalah Islam, dikarenakan berkembang sangat pesat oleh salah satu Walisongo yaitu Sunan Gunung Jati dan Kesultanan Demak serta Raden Walangsungsang atau raja Cirebon. Berhasil mendominasi Islam atau kesultanan sebagai pengatur di Cirebon untuk dikemudian hari hingga sekarang.

II.1.1. Keraton

Keraton bisa dibilang istana atau tempat tinggal seorang penguasa daerah yang diketahui dipimpin oleh bangsa Jawa maupun sultan. Awal mula berdirinya keraton juga di pulau Jawa yang sebab itu dalam bahasa Jawa disebut Kedatu, Kraton, Karaton dan keraton. Di Cirebon ini banyak sekali keraton yang didirikan dari zaman dulu yang jumlahnya ada empat keraton.

Terdapat dua keraton yang sangat berpengaruh di Cirebon pada masanya sampai sekarang yaitu keraton Kanoman dan keraton Kasepuhan yang didirikan pula oleh orang terkenal dari Wali Songo dan salah satunya menjadi pusat pemerintahan kesultanan Cirebon, bangunan keraton juga kebanyakan dibuat berdasarkan budaya Jawa dan Islam seperti yang ada di Cirebon saat ini. Dan tentunya setiap keraton

dijadikan museum bersejarah karena di dalamnya terdapat banyak sekali barang dan benda peninggalan bersejarah zaman dulu dari Artefak, Prasasti, dan Arkeologi.

II.1.2. Artefak

Artefak adalah benda arkeologi yang diciptakan oleh manusia dengan menggunakan teknologi pada masanya. Jika menyinggung mengenai artefak yang berada di Cirebon terdapat salah satu yang terkenal dan menjadi ikon di Cirebon yaitu kereta kencana Paksi Naga Liman yang dibuat pada masa sunan Gunung Jati dan terus dijaga oleh keluarga keraton dan disimpan di keraton Kanoman Hingga saat ini.

II.2. Kereta Paksi Naga Liman Cirebon

Kota Cirebon dikenal sebagai kota kesultanan yang memiliki beragam macam budaya di Jawa Barat tentunya memiliki simbol kota yang dapat diingat oleh setiap penduduk kota Cirebon tersebut. Salah satu simbol kota Cirebon mengambil dari salah satu artefak bersejarah di keraton Kanoman yang ada sejak masa sunan Gunung Jati yaitu kendaraan keraton berupa kereta kencana yang bernama Paksi Naga Liman, kereta kencana Paksi Naga Liman sendiri dibuat oleh pangeran Losari untuk kakenya yaitu sunan Gunung Jati dan digunakan untuk upacara keraton Kanoman. Alasan kereta kencana Paksi Naga Liman dijadikan simbol kota Cirebon dikarenakan kereta kencana tersebut telah memberikan pengaruh besar terhadap kesultanan di kota Cirebon pada waktu tersebut.

Tentunya pembuat kereta kencana Paksi Naga Liman terdapat pesan yang dibuat untuk masyarakat dan keluarga keraton di Cirebon yakni untuk menyatukan masyarakat Cirebon yang mana di sana terdapat tiga agama dan budaya yaitu Islam, Hindu, dan Konghuchu. Seperti ajaran dari Sunan Gunung Jati, yaitu untuk saling memahami antar agama sebagai mana agama Islam sebagai konsep yang mengatur segala aspek kehidupan, yang sesuai ajarannya berupa kedisiplinan, kebijaksanaan, ajaran tentang tatakrama dan kesopanan konsep tersebut membaaur dengan budaya setempat sebagai bentuk akulturasi (Kasmana, 2010, h.84). Oleh sebab itu

diharuskan setiap masyarakat mengamali pesan yang tersirat dalam kereta kencana Paksi Naga Liman.

Namun dalam kenyataannya masyarakat di Cirebon kurang mempedulikan pesan yang terdapat pada kereta kencana Paksi Naga Liman yang merupakan simbol kota Cirebon tersebut. Alasannya cukup sepele tetapi berpengaruh pada seluruh masyarakat kota Cirebon yaitu mereka terlalu sering melihat kereta Paksi Naga Liman seperti pada upacara tahunan keraton Kanoman dan baju batik bermotif Paksi Naga Liman yang membuat mereka bosan, dan hal yang disayangkan adalah para orang tua di sana tidak memberikan pembelajaran mengenai sejarah kereta kencana Paksi Naga Liman kepada kaum muda dikarenakan hanya segelintir orang yang memahami makna dan sejarah pada kereta kencana Paksi Naga Liman seperti keluarga keraton Kanoman dan Kasepuhan juga seniman yang memiliki keterkaitan kerja dengan kereta Paksi Naga Liman. Oleh karena itu pihak keraton Kanoman sesekali mengajak pelajar untuk ke museum dan mengenal tentang sejarah kereta kencana Paksi Naga Liman.

II.2.1. Sejarah Paksi Naga Liman

Sejarah kereta paksi naga liman diawali pada waktu sunan Gunung Jati yang mana cucunya yaitu pangeran Losari yang ingin memberikan hadiah kepada kakeknya yang sedang berulang tahun yang secara artefak dibuat pada tahun 1350 saka (angka Jawa bahasa Anacaraka) yang terukir di leher keretanya. Pangeran Losari sendiri yang memprakarsai secara langsung kereta kencana Paksi Naga Liman yang nantinya dibuat oleh pandai besi dari keraton tanpa menggunakan teknik cetak besi ataupun cor logam murni penempaan pandai besi itu sendiri. Mulai dari pembuatan kerangka, roda, kepala, badan, hingga sistem navigasinya dan ada pula jenis kayu yang digunakan dalam pembuatan keretanya adalah kayu pohon sawo kecil dan warna dasar kereta yang berwarna ungu gelap, dan pangeran Losari menjelaskan Paksi Naga Liman merupakan karya seni yang dipadukan dengan konsep kendaraan kereta kencana yang memiliki arti dan pesan untuk toleransi terhadap sesama agama yang ada di Cirebon pada saat itu yang mana disana terdapat tiga jenis agama. Kereta kencana Paksi Naga Liman sendiri menjadi simbol akulturasi dari tiga jenis

kebudayaan yang mempengaruhi Kerajaan Kanoman Cirebon, yakni: Kebudayaan Islam dari Arab, Kebudayaan Hindu dari India, dan Kebudayaan Konghuchu dari Tiongkok.

Kereta kencana Paksi Naga Liman saat ini disimpan di keraton Kanoman yang dipimpin oleh pangeran patih Kanoman XII, pangeran raja Muhammad Qodiran dan kereta tersebut disimpan secara utuh dan tidak digunakan untuk upacara seperti dulu yang mana kereta Paksi Naga Liman digunakan untuk mengantar keluarga sultan keraton Kanoman dan acara keadatan keraton seperti pernikahan, penobatan sultan baru, dan khitanan. Tetapi untuk saat ini ketika acara-acara tersebut berlangsung menggunakan duplikasi kereta Paksi Naga Liman dan untuk yang asli disimpan di museum keraton Kanoman.

II.2.2. Alasan Dibuatnya Paksi Naga Liman

Pangeran Losari memprakarsai kereta kencana Paksi Naga Liman tidak hanya untuk hadiah untuk kakenya yaitu sunan Gunung Jati tetapi pada saat itu pangeran Losari ingin menyatukan penduduk di Cirebon yang mayoritas beragama Islam, Hindu, dan Konghuchu, untuk membuat penduduknya saling menghargai sesama agama maka dari itu pangeran Losari mengambil beberapa bagian kebudayaan dari tiga agama tersebut yang mana Paksi (burung), Naga, Liman (gajah) melambangkan tiga unsur kekuatan kesultanan Cirebon yakni Liman untuk darat, Naga untuk laut, dan Paksi untuk udara atau langit.

Pangeran Losari juga terinspirasi dari pangeran wangsakerta yang mana menurut Iskandar, Y. (2000, h.24) dalam bukunya bahwa pangeran wangsakerta menulis dalam naskahnya dalam Bahasa Purwajawa yaitu beliau selalu bersikap toleransi terhadap agama lain yang ada di Cirebon, dalam setiap kata-kata pada naskahnya pangeran Wangsakerta menggunakan kata-kata *Awighnamastu*, *Swatyastu* atau kata-kata kuno yang searti dengan itu. Dari hal tersebutlah pangeran Losari terinspirasi dan akhirnya menciptakan kereta kencana Paksi Naga Liman yang ada saat ini di keraton Kanoman Cirebon.

II. 2.3. Multikultural Yang Terkandung Pada Paksi Naga Liman

Menurut Kymlicka, W. (2002) konsep multikultural adalah seperangkat buah pikiran yang relatif mempunyai keharmonisan dengan gagasan yang membentuk sebuah mosaik kebudayaan yang terbentuk oleh kompleksitas, sehingga perlahan terbentuklah kebudayaan baru hasil dari hibridisasi tersebut, contohnya akulturasi pada kebudayaan Cirebon yang merupakan kawin-silang dari kebudayaan Jawa, Islam, Hindu dan Konghucu.

Kota Cirebon yang meskipun secara sejarah merupakan kebanyakan masyarakat yang terpengaruh oleh multikulturalisme atau berbagai kebudayaan. Hibriditas pada Paksi Naga Liman merupakan bentuk representasi dari multikulturalisme yang terjadi di Cirebon. Hibriditas pada konteks kebudayaan Cirebon dipresentasikan oleh pembuat dari paksi naga Liman, yang merupakan kawin silang antara Paksi (burung) dari Islam, Naga (ular) dari Tionghos, dan Liman (gajah) dari Hindu.



Gambar II.1. Islam, Hindu, dan Konghucu

Sumber:<https://pencerahan9.wordpress.com/2011/08/06/mengenal-simbol-simbol-agama-dan-keyakinan-disekitar-kita/> (Diakses pada 3 Agustus 2020)

II.2.4. Pesan Dan Gaya Visual Pada Paksi Naga Liman

Pada pembuatan kereta kencana Paksi Naga Liman tersebut tentunya pangeran Losari menyimpan sebuah pesan dan gaya visual yang kental dengan budaya di Cirebon. Ketiga kebudayaan tersebut tentunya sangat penting dan berpengaruh kuat terhadap pola pikir serta pola hidup masyarakat Cirebon di bawah pemerintahan keraton pada saat itu, sehingga Paksi Naga Liman secara sejarahnya memang sangat berpengaruh kuat terhadap pola hidup dan pola pikir masyarakat keraton sampai saat ini. Untuk penjelasan dari Paksi Naga Liman yang mewakili tiga budaya yaitu:

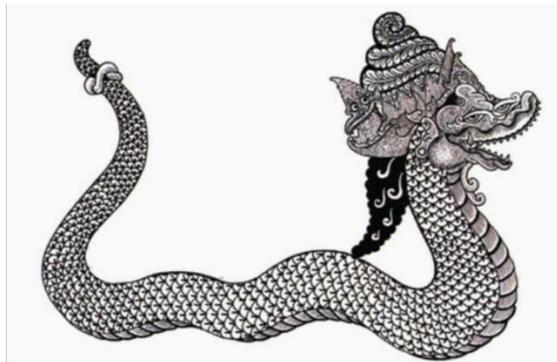
- Mulai dari kepala, sayap, badan, sampai ekornya merupakan bagian yang diambil dari sosok makhluk imajinatif Bouraq (Burok) dari kebudayaan Islam yang terinspirasi (peristiwa Isra dan Mi'raj Muhammad) yang disimbolkan oleh Paksi, yakni burung yang berkehidupan “di udara” atau di langit, hal ini merupakan akan simbol dari kehidupan spiritual itulah yang mana langit adalah tempat Tuhan bersemayam juga yang menyebabkan kenapa Paksi diambil dari kebudayaan Islam.
- Sementara belalai, gading, telinga, dan badan merupakan bagian yang diambil dari sosok gajah, yang merupakan ikon penting dari kebudayaan Hindu di India, yaitu dewa pengetahuan dan kebijaksanaan ialah dewa Ganesha yang disimbolkan oleh Liman yakni gajah dalam bahasa Jawa, Liman yang hidup di tanah dimana semua kehidupan dimulai dan merupakan tempat berpijaknya kehidupan di bumi.
- Bagian kepala bertanduk, gigi yang tajam, taring, sisik dan cakar pada kakinya, merupakan bagian yang diambil dari sosok hewan Ular Naga pada kebudayaan Tiongkok, yang di simbolkan oleh Naga yang mana melambangkan kekuatan dan kekuasaan, khususnya mewakili air, hujan, dan banjir. Dan disini Naga mewakili kehidupan di lautan yang mana.



Gambar II.2. kereta kencana Paksi Naga Liman
Sumber: pribadi

Serta pada pembuatan kereta kencana Paksi Naga Liman memiliki arti di setiap bagian keretanya. Setiap bagian kereta Paksi Naga Liman akan dijelaskan mulai dari:

1. Simbol Naga (ular Naga atau Naga Jawa) dianggap perwakilan yang melambangkan dunia bawah. Dalam pandangan masyarakat Cirebon pada saat itu Naga kerap diidentikkan dengan sifat makhluk yang rakus akan segala hal. Oleh sebabnya manusia harus menghindari sifat-sifat dan hawa nafsu seperti itu. Hal ini dikaitkan dengan sosok sultan, simbol Naga tersebut memiliki makna bahwa masyarakat Cirebon berharap akan kehadiran seorang sultan yang mampu menghindarkan diri dari sifat rakus dan sebagainya. Selain hal tersebut seorang sultan juga selalu memperhatikan dan mendengarkan keluhan rakyatnya, diharapkan oleh masyarakat Cirebon ialah seorang sultan sebagai pelindung dan pengayom di Cirebon. Dalam konsep kepemimpinan Tri-Tangtu, hal tersebut masuk pada golongan Rama atau Raja/Sultan. Adapun atribut mahkota pada Naga tersebut hendak memperlihatkan keberadaan diri sultan sebagai pemilik kekuasaan mutlak di Cirebon.



Gambar II.3. Naga Jawa

Sumber: <http://prolimansolo.blogspot.com/2013/12/mitos-sang-reptil-hingga-keberadaannya.html> (Diakses pada 29 Juli 2020)

2. Simbol liman (gajah) dianggap sebagai sosok dewa Ganesha pada ajaran Hindu. Sifat Ganesha digambarkan dalam bentuk-bentuk artefak yang ada di lingkungan keraton Cirebon, menurut kepercayaan masyarakat Cirebon dewa Ganesha memiliki konten lebih mengacu pada dewa penolak bala, dewa keselamatan, sekaligus penghalau rintangan ataupun keberuntungan. Sosok dewa Ganesha ini sering di samakan dengan tokoh yang bersifat wira, gagah berani, mampu

menghancurkan musuh sehingga berhak disebut sebagai pemimpin pasukan perang. Dalam konsep kepemimpinan, bentuk liman ini mengarah pada kategori sosok pimpinan ataupun sultan.



Gambar II.4. Dewa Ganesha

Sumber: <http://www.stella-polaris.com/om-ganesha/> (Diakses pada 29 Juli 2020)

3. Bentuk sayap serta badan pada Paksi Naga Liman tampaknya ada kemiripan yang lebih mecondongkan pada penampilan buraq bersayap, yaitu binatang mitologi Persia (Islam). Bentuk buraq dan paksi yang memperlihatkan rupa seperti seekor kuda bersayap ini dianggap menjadi simbol adanya kesucian, kekuatan, kekekalan, dan perlindungan. Bila dihubungkan pada konsep Tri-Tangtu, mengartikan adanya sosok pemimpin yang loyal, mampu melindungi dan mengayomi, serta mendengarkan secara langsung keluhan masyarakatnya.



Gambar II.5. Buroq dan Paksi Naga Liman

Sumber: <http://oaji.net/articles/2017/1967-1527478211.pdf> (Diakses pada 29 Juli 2020)

4. Perupaian trisula yang terdapat pada belalai kereta kencana Paksi Naga Liman pada dasarnya memiliki dampak besar dari keyakinan umat Hindu. Hal ini karena trisula dianggap sebuah senjata utama Dewa Siwa. Senjata tipe ini mempunyai tiga mata tombak yang berfungsi sebagai senjata penyerang maupun untuk pertahanan dalam pertarungan. Senjata ini dianggap sebagai simbol tiga sifat Siwa, yakni sebagai pencipta, pemelihara, dan pelebur dari alam semesta.

Hal ini juga tak lepas dari pesan bahwa seorang manusia khususnya raja/sultan harus memiliki cipta, rasa, dan karsa yang tajam. Dan menurut kepercayaan di Cirebon trisula menjelaskan bahwa setiap manusia harus maju kedepan dengan segenap jiwa dan raga juga secara pendengaran, penglihatan, dan pemikiran harus tajam menghadapi masa depan.



Gambar II.6. Dewa Siwa dan Trisula

Sumber: <http://oaji.net/articles/2017/1967-1527478211.pdf> (Diakses pada 29 Juli2020)

5. Ornamen Bunga yang terdapat pada mulut menjelaskan menyampaikan perkataan secara lisan kepada masyarakat harus bisa membuat senang, indah dan harum layaknya bunga menurut masyarakat Cirebon bisa membahagiakan orang dan jangan membuat sedih orang.



Gambar II.7. Bagian depan kereta Paksi Naga Liman
Sumber: pribadi

6. Motif ukiran kala yang menghiasi bagian badan Paksi Naga Liman ini merupakan hasil campur tangan dari seni pada zaman kerajaan Hindu dan Budha di tanah jawa. Kala atau bisa disebut Kirttimuka ini digambarkan sebagai muka seorang raksasa dengan mata yang melotot, mulut menyeringai, gigi bertaring, dan dengan lidah yang menjulur keluar. Gambar itu diyakini memiliki kekuatan magis yang dapat memberi kehidupan serta mampu menolak hal-hal yang bersifat jahat.
7. Warna pada kereta kencana Paksi Naga Liman yaitu coklat, hitam, dan ungu gelap yang berdominan warna ungu gelap yang memiliki filosofi buah manggis. Buah manggis tersendiri menurut masyarakat Cirebon memiliki arti kejujuran. Maksud dari lambang kejujuran adalah buah manggis selalu memberikan kebenaran, kesamaan antara apa yang ada dalam penampilan (perkataan) dengan isi (kenyataan). Bila dihitung di bagian pantat dari manggis maka jumlah ruas manggis yang ada akan menunjukkan jumlah isi buah manggis yang terkandung di tiap buah. Dan hasilnya pasti akan sama. Maka dari itu, manggis dianggap lambang kejujuran.
8. Mahkota/ Irah-irahan yang berjenis Makuta, yang artinya mahkota adalah jenis irah-irahan wayang yang dikenakan oleh tokoh pewayangan yang

menggambarkan tingkatan atau derajat seseorang tokoh pahlawan, raja, atau petinggi pada suatu tempat. Namun dalam kereta Paksi Naga Liman mahkota tersebut mengartikan kekuasaan mutlak pada keluarga keraton Cirebon, dikarenakan kereta kencana Paksi Naga Liman hanya bisa dinaiki oleh keluarga sultan yang tinggal di keraton Kanoman.

9. Praba adalah sandangan yang dikenakan di punggung. Berbentuk runcing ke atas dan melengkung, lengkap dengan tatahan berupa patran yang serupa daun-daunan atau tanaman sulur. Pada wayang, Praba dipakai oleh tokoh raja atau orang terpuja semacam patih atau adipate, yang memiliki makna setiap raja atau penguasa memiliki beban masyarakatnya yang harus dipikul dan menjadikannya sebagai kekuatan



Gambar II.8. Praba perwayangan

Sumber: <https://wayang.wordpress.com/category/wayang-atribut/>
(Diakses pada 29 Juli 2020)

10. Kayu ulin atau kayu besi yang dikenal kuat yang mengartikan kekokohan jiwa raga. Detil hiasannya dibuat dari kayu pohon sawo kecil, yang melambangkan *kebecikan* atau kebaikan
11. Sesajen yang terdapat disimpan pada bagian bawah kereta kencana Paksi Naga Liman bukanlah untuk hal-hal mistik atau yang berhubungan dengan itu, melainkan bagian seperti kemenyan untuk menguatkan kayu ulin dan kayu pohon sawo kecil agar tidak dimakan rayap dan menutupi pori-pori pada kayu dengan pengasapan kemenyan yang dibakar, untuk sesajen makanan tradisional itu bermaksud untuk memberi makan semut atau tikus perusak agar

tidak menghancurkan kayunya yang dulu juga menjadi alasan selalu disimpan di sawah, kebun, rumah, dan tempat beribadah. Tetapi dikala terdapat upacara keraton sesajen memiliki arti untuk menghargai arwah nenek moyang keraton Cirebon.

II. 3. Analisis Wawancara Kereta Paksi Naga Liman Pada Tokoh Terkait

Untuk mengetahui tentang kereta kencana Paksi Naga Liman dilakukan penelitian melalui wawancara kepada pihak terkait yaitu salah satu keluarga keraton dan yang mengurus kereta itu sendiri. Wawancara sendiri dilakukan pada 23 November 2019 di keraton Kanoman Cirebon dengan narasumber yang bernama Elang Harja.

Menurut Elang Harja ketika diwawancara menyebutkan bahwa kereta kencana Paksi Naga Liman ini telah ada pada tahun yang ada pada kalung leher keretanya yang dalam bahasa Jawa Anacaraka yang bertuliskan tahun 1350 saka bertepatan masa sunan Gunung Jati, dan yang memprakarsai kereta tersebut adalah Pangeran Losari yang mana kereta tersebut di hadiahkan untuk kakenya yaitu sunan Gunung Jati sendiri yang dibuat oleh pengrajin besi dari keraton sendiri. Pangeran Losari sendiri tidak sembarang membuat kereta tersebut hanya untuk hadiah saja namun beliau menjadikannya simbol pemersatu masyarakat Cirebon kala itu yang terbagi menjadi berbagai etnis, suku, dan agama untuk saling toleransi satu sama lainnya. Kereta Paksi Naga Liman sendiri di setiap bagian badannya memiliki filosofi dan pesan untuk masyarakat yang disesuaikan dengan tradisi di Cirebon.

II. 3.1. Bedah Buku Mengenai Kereta Paksi Naga Liman

Dalam buku Negara Gheng Islam Pakungwati Cirebon Iskandar, Y. (2000, h. 24-25) menjelaskan “sebagai seorang Panembahan (ulama besar Islam Cirebon), pangeran Wangsakerta sangat besar toleransinya terhadap agama lain. Dalam setiap kata-kata pembukaan pada pustakanya, pangeran Wangsakerta menggunakan kata-kata Awighnamastu, Swatyastu atau kata kuno yang searti dengan itu.”. Hal tersebut menjadi acuan dalam pembuatan kereta Paksi Naga Liman pada masa tersebut yang mana salah satu tujuannya untuk menyatukan masyarakat di Cirebon.

Daya tarik keraton Kanoman adalah museum yang menyimpan kereta Paksi Naga Liman seperti halnya kereta Singa Barong yang dimiliki oleh keraton Kasepuhan, kereta Paksi Naga Liman merupakan kendaraan resmi keluarga sultan. Yang dibuat dari kayu sawo pecik pada tahun 1350 Saka atau tahun 1428 masehi oleh Pangeran Losari.

II. 4. Resume Mengenai Paksi Naga Liman

Dari data yang diperoleh mengenai kereta kencana Paksi Naga Liman yaitu kereta tersebut merupakan artefak penting bagi Cirebon beserta masyarakatnya dikarenakan merupakan peninggalan dari masa sunan Gunung Jati yang dibuat oleh pangeran Losari yang bertujuan untuk mempersatukan masyarakat Cirebon yang terbagi menjadi berbagai etnis dan sebagai kendaraan acara kesultanan Kanoman. Dibuatnya kereta tersebut tidaklah sembarangan, melainkan banyak sekali terdapat filosofi dan pesan yang terkandung di setiap bagian kereta Paksi Naga Liman yang merupakan hasil multikultural berbagai budaya dan etnis yang ada di Cirebon, walaupun sekarang telah disimpan utuh di museum keraton Kanoman tetapi masih tetap dirawat dengan baik dan sejarahnya masih diajarkan kepada kalangan muda walaupun tidak banyak media menginformasikan tentang kereta tersebut yang dengan mudah dapat diterima oleh kalangan tertentu, dengan itu filosofi dan pesan dari kereta kencana Paksi Naga Liman Cirebon dapat dilestarikan kekalangan manapun dan sampai kapanpun.

II. 5. Solusi Perancangan

Berdasarkan pengumpulan data mengenai kereta Paksi Naga Liman dari berbagai sumber, solusi yang tepat untuk menginformasikan hal ini kepada kalangan anak muda adalah dengan membuat media komik dalam memperkenalkan serta mengajarkan tentang kereta Paksi Naga Liman yang bertujuan pada anak muda untuk mengajarkan pengetahuan mulai dari filosofi, pesan, dan sejarah kereta kencana peninggalan masa sunan Gunung Jati tersebut.

Salah satu cara untuk menginformasikan artefak Cirebon ini adalah dengan media komik dikarenakan selain memberikan narasi sejarah juga memberikan visual yang

lebih mudah ditangkap dan terkesan menarik untuk menginformasikan jalan cerita kereta Paksi Naga Liman, karena itulah media komik dinilai efektif dikarenakan dapat mengkombinasikan cerita dan visual.